

Upaya Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Pada Anak Melalui Kegiatan Magrib Mengaji

Akbar Nurhasan Basri¹⁾, Amung Ahmad Syahir Muharam²⁾

¹⁾ Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
akbarnb30@gmail.com

²⁾ UIN Sunan Gunung Djati Bandung amung_ahmad@uinsgd.ac.id

Abstrak

Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an dan sebaik-baik usia adalah usia keemasan. Kendatipun demikian banyak pengajian-pengajian di kampung yang tidak maksimal mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak terutama dalam hal menghafalnya. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an Juz 30 pada anak melalui kegiatan Magrib Mengaji. Metode pengabdian ini menggunakan participation action research. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa keberhasilan dapat dicapai melalui penerapan model menghafal Al-Qur'an yang terdiri dari 5 tahapan, yaitu: 1) Talaqqi 2) Tikrar 3) Ta Akhi/Ta Ukhti 4) Setoran Ke Guru dan 5) Murajaah. Penerapan model ini dimulai sejak refleksi sosial, perencanaan partisipatif, hingga pelaksanaan program. Keberhasilan pengabdian ini dilihat dari meningkatnya hafalan Al-Qur'an anak-anak yang mengikuti magrib mengaji. Adapun indikator peningkatan hafalan Al-Qur'an anak-anak meliputi peraih juara 1 dan 2 lomba tahfidz yang dimenangkan oleh anak yang mengikuti kegiatan magrib mengaji. Pengabdian ini menyimpulkan model menghafal Al-Qur'an yang terdiri dari 5 tahapan metode ini memiliki pengaruh bagi peningkatan hafalan Al-Qur'an anak-anak.

Kata Kunci: Meningkatkan, hafalan, anak.

Abstract

The best of humans are those who learn and teach the Qur'an and the best of ages is the golden age. However, there are many recitations in the village that are not optimal in teaching the Qur'an to children, especially in terms of memorizing it. This service aims to improve the memorization of the Qur'an Juz 30 in children through Maghrib Mengaji activities. This dedication method uses participation action research. The results of the service show that success can be achieved through the application of the Al-Qur'an memorization model which consists of 5 stages, namely: 1) Talaqqi 2) Tikrar 3) Ta Akhi / Ta Ukhti 4) Deposit to the Teacher and 5) Murajaah. The application of this model starts from social reflection, participatory planning, to program implementation. The success of this service can be seen from the increased memorization of the Qur'an of children who follow the Maghrib Mengaji. The indicators for improving children's Al-Qur'an memorization include winning 1st and 2nd place in the tahfidz competition which was won by children who participated in the maghrib mengaji activities. This service

concludes that the Al-Qur'an memorization model which consists of 5 stages of this method has an influence on improving children's Al-Qur'an memorization.

Keywords: Increase, memorization, child.

A. PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW sebagai rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta, di dalamnya terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempelajarinya dan mengamalkannya. Bukan itu saja tetapi juga Al-Quran adalah sebagai kitab suci terakhir di turunkan Allah SWT yang isinya mencakup segala pokok-pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab sebelumnya. Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang sangat mulia, sebagaimana Nabi bersabda, "Umatku yang paling mulia adalah para penghafal Al-Qur'an (HR. Tirmizi). Bahkan tidak sekedar label kemuliaan yang mereka dapatkan, tapi juga syafa'at bagi kedua orang tua sang penghafal.

Imam al-Syatibi menggubah sebuah syair yang sangat bagus untuk menggambarkan kemuliaan yang didapatkan oleh para penghafal Al-Qur'an dan kedua orang tuanya, yaitu: "Sungguh senang dan menggembirakan, kedua orang tuanya memakai mahkota dan perhiasan yang bercahaya (kelak di akhirat sebagai balasannya)."

Bagi umat Islam, Al-Qur'an memiliki peran dan kegunaan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari salah satu diantaranya adalah sebagai sumber ilmu pengetahuan dan sebagai syafa'at bagi para pembacanya, dan para penghafalnya. Pendidikan Al-Qur'an harus sudah di tanamkan sejak dini yaitu melalui pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan suatu strategi dan cara yang cocok, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Demikian pula dengan pelaksanaan menghafal Al-Qur'an, memerlukan suatu teknik dan metode yang dapat memudahkan usaha-usaha tersebut, sehingga mendapat hasil yang memuaskan. Oleh sebab itu, teknik dan metode merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan menghafal Al-Qur'an.

Proses pembelajaran Tahfidz merupakan pembelajaran yang memiliki cara atau metode dalam mempelajari dan mendalami Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an dengan melihat Mushaf sebenarnya sudah memulai proses menghafal. Membaca ayat Al-Qur'an atau mendengarnya secara berulang-ulang itu sudah menjadi modal awal proses menghafal Al-Qur'an.

Tetapi masih banyak pengajian-pengajian di kampung hanya memberikan tugas untuk menghafal saja kepada anak-anak, tanpa membimbing dan memberi tahu

metode dan cara yang bagus dalam menghafal Al-Qur'an. Sehingga anak-anak hanya menghafal dengan metode itu-itu saja dan mudah untuk lupa lagi. Terlebih masih banyak anak-anak yang belum hafal surat-surat pendek dalam juz 30.

Berdasarkan latar belakang di atas, dan mengingat pentingnya untuk bisa menghafal Al-Qur'an. Penulis mencoba untuk mendalami lebih jauh mengenai bagaimana upaya meningkatkan hafalan Al-Qur'an juz 30 pada anak.

B. METODOLOGI PENGABDIAN

Pengabdian ini menggunakan pendekatan dan metode yang telah populer diterapkan dalam agenda partisipasi masyarakat, yakni participation action research yang biasa disingkat PAR. Metode ini mengarahkan peneliti agar berupaya terhubung dengan agenda perubahan di tengah-tengah masyarakat dalam menciptakan kondisi yang diharapkan melalui partisipasi warga secara aktif (Rahmat & Mirnawati 2020).

Agenda pengabdian ini berusaha dengan Bersama-sama warga terkhususnya ustadz yang mengajari anak-anak menemukan model menghafal Al-Qur'an yang cocok bagi anak untuk meningkatkan hafalannya. Di dalam agenda ini ditetapkan dua hal, yaitu 1) rancangan kegiatan dan 2) rancangan evaluasi. Pertama, rancangan kegiatan disusun sejak refleksi sosial, perencanaan partisipatif, dan hingga pelaksanaan program. Kedua, rancangan evaluasi disusun berkaitan dengan indikator-indikator keberhasilan serta alat ukur yang menentukan keberhasilan, baik pada unit-unit kecil pelaksanaan kegiatan maupun pada seluruh pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat secara partisipatoris, khususnya dalam upaya meningkatkan hafalan Al-Quran anak.

Tempat pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kampung Cibunar Gg. Muara RT.04 RW.01 Desa Gede Pangrango Kec. Kadudampit Kab. Sukabumi. Sedangkan waktu pelaksanaan pengabdian berlangsung dari tanggal 02 Agustus 2021 sampai 31 Agustus 2021.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian meliputi tiga hal utama, yakni refleksi sosial, perencanaan partisipatif, dan pelaksanaan program.

1. Refleksi Sosial

Pertama dilakukan Refleksi sosial, yakni kegiatan mengadaptasi diri dengan masyarakat dan mengajak masyarakat untuk mengidentifikasi berbagai masalah, kebutuhan, potensi, dan harapan secara tertulis dan terdokumentasikan.

Tabel 1. Data hafalan anak

No	Nama	Usia	Hafalan
1	Arrumi Saestuna	12	Surat-surat pendek
2	Iklimah Ilma	10	Surat-surat pendek
3	Ajni Nuraeni	8	Surat-surat pendek
4	Indah	8	Surat-surat pendek
5	M Akil	12	Surat-surat pendek

Tabel 1 merupakan data anak-anak yang biasa mengaji di Masjid setelah magrib yang mempunyai hafalan cukup banyak diantara anak-anak yang lainnya, tetapi walaupun dikatakan cukup pintar diantara teman yang lainnya jumlah hafalannya pun tidak lebih dari surat An-Nas sampai Ad-Duha.

Ada beberapa hal yang bisa menjadi penyebab anak masih memiliki sedikit hafalan surat-surat pendek. Diantaranya, pertama tidak ada metode cara menghafal Al-Qur'an yang diajarkan oleh ustadz setempat, mereka hanya ditugaskan untuk menghafal saja yang nantinya akan di tes. Kedua, surat yang sudah di hafal tidak pernah di murajaah sehingga menjadi lupa. Ketiga, anak cepat bosan dan jenuh karena tidak adanya metode yang menyenangkan.

Terlepas dari itu anak-anak di pengajian sangat ingin dan semngat untuk menghafal surat-surat dalam juz 30, hanya saja mereka tidak ada yang membimbing dengan benar.

2. Perencanaan Partisipatif

Perencanaan partisipatif adalah tahap pengelolaan data hasil refleksi sosial berupa proses tabulasi dan penyusunan menjadi bahasa program kegiatan masyarakat dan penetapan prioritas sesuai kesepakatan dengan masyarakat.

Sejumlah perencanaan partisipatif dirancang. Pertama, dibuatkannya agenda rutin mengaji bersama anak-anak setelah magrib sampai dengan isya sekitar pukul 18.15-19.15 WIB dengan nama agenda "Magrib mengaji"

Kedua, dibuatkan model menghafal Al-Qur'an yang lengkap dan cocok untuk anak-anak sehingga membuat hafalan anak-anak tidak mudah lupa. Model menghafal tersebut terdiri dari beberapa tahap metode. Antara lain:

Talaqqi

Tikrar

Ta Akhi/ Ta Ukhti

Menyetorkan Hafalannya Ke Guru

Murajaah

Direncanakan pula agenda evaluasi model menghafal tersebut dengan diadakannya lomba tahdidz, sedangkan target dari evaluasi ini berupa hafalan yang sudah dihafal benar-benar melakat dan tidak mudah lupa.

3. Pelaksanaan Program

Program Magrib Mengaji dimulai pada hari senin 09 Agustus 2021 sampai tanggal 30 Agustus 2021.

Pelaksanaan model menghafal yang sudah dirancang pada tahap perencanaan partisipatif meliputi beberapa tahap metode. Antara lain:

Talaqqi

Metode talaqqi merupakan cara menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh guru. Talaqqi artinya cara belajar menghafal Al-Qur'an secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an.¹ Jadi dalam proses menghafal dengan metode talaqqi perlu diajarkan oleh guru penghafal Qur'an yang mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid (aturan dalam membaca Al-Qur'an). Menurut Sayyid metode talaqqi merupakan metode menghafal dengan membacakan ayat-ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang kepada anak.² Jadi metode menghafal talaqqi merupakan cara menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendengarkan guru yang membacakan ayat Al-Qur'an yang akan di hafal. Guru yang mengajarkan menghafal dengan cara talaqqi merupakan guru yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid.

Inti dari metode talaqqi yaitu proses menghafal dilakukan secara tatap muka dengan guru. Di mana anak mendengarkan guru membacakan ayat Al-Qur'an yang akan di hafal secara berulang-ulang. Dalam metode ini diperlukan kerjasama yang maksimal antara guru dan murid, karena proses hafalan dilakukan secara bertatap muka dengan guru penghafal Qur'an. Seperti yang dikemukakan oleh Sa'dullah

¹ Hasan bin Ahmad Hasan Hammam, Perilaku Nabi SAW Terhadap Anak-Anak,(Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), hal 20

² Dina Y. Sulaeman, Mukjizat Abad 20: Doktor Cilik Hafal dan Paham Al-Qur'an,(Depok:Pustaka Iman,2007), hal 23

bahwa talaqqi yaitu metode menghafal dengan cara menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau musyrifnya.³

Saat guru membacakan ayat Al-Qur'an yang dibacakan secara berulang-ulang murid akan mengikuti cara guru membaca setiap ayat yang akan dihafal sesuai dengan makrajnya. Syarifudin menyampaikan bahwa metode talaqqi merupakan metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan mendengarkan ayat yang dibacakan secara berulang-ulang oleh guru.⁴ Selain mendengarkan bacaan secara berulang murid juga mengikuti bacaan yang sudah dibacakan secara berulang tersebut baik secara individu maupun secara bersama-sama.



Gambar 1. Penerapan Metode Talaqqi

a. Tikrar

Kemudian setelah murid tersebut sudah di talaqqi dan paham bagaimana cara baca ayat yang akan di hafal dengan benar maka langkah selanjutnya yaitu di Tikrar. Metode Tikrar adalah bentuk sistematis dari cara menghafal Al-Qur'an yang paling tua yang banyak diamalkan oleh para huffaz (penghafal Al-Qur'an) dari dulu hingga sekarang.⁵ Metode tikrar atau pengulangan merupakan metode menghafal yang dilakukan dengan cara mengulang-ulang bagian yang ingin dihafalkan. Metode tikrar ini pada prinsipnya bersifat lebih santai, tanpa harus lebih mencurahkan seluruh pikiran. Oleh sebab itu setelah di talaqqi oleh guru dan sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, perlu dibaca secara berulang-ulang ayat-ayat yang akan dihafal. Jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan. Sebagian penghafal melakukannya sebanyak 35 kali pengulangan, setelah itu baru mulai dihafal. Meski demikian, metode ini juga memerlukan kesabaran ekstra karena akan memakan waktu yang sangat banyak.

Bisa juga dengan cara membaca satu ayat pertama, kemudian diulang-ulang untuk dihafalkan. Setelah hafal pada ayat pertama ini, maka dilanjutkan pada ayat kedua untuk

³ Sa'dullah, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an, (Jakarta:Gema Insani,2008), hal 56

⁴ Ahmad Syarifuddin, Mendidik anak membaca, menulis,dan mencintai Al-Qur'an, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal 81

⁵ Maitsa Ulinnuha Assalwa, Efektivitas Metode Tikrar dalam Program Hifzul Qur'an Santri Madrasah Aliyah Ponpes Al Iman Muntilan Magelang, SKRIPSI, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

diulang-ulang sampai hafal dengan lancar dan mutqin (melekat sangat kuat). Setelah yang kedua ini hafal, maka diulang (menggabungkan) ayat pertama dan ayat kedua. Setelah dua ayat di atas dirasa sudah mutqin dan lancar, maka dilanjutkan pada ayat yang ketiga dan seterusnya sampai batas hafalan yang telah tersusun dalam jadwal setiap harinya.

Pada dasarnya metode Tikrar adalah metode pengulangan bacaan berkali-kali, sehingga tanpa sadar bacaan al-Qur'an tersebut melekat di otak.



Gambar 2. Penerapan Metode Tikrar

b. Ta Akhi/ Ta Ukhti

Setelah melakukan metode tiqrar dan murid dirasa sudah hafal maka di lanjut dengan meminta bantuan kepada teman sejawatnya untuk menyimak hafalan al-Qur'an yang baru saja di hafal olehnya sebelum Murid tersebut menyetorkan hafalannya kepada gurunya. Metode ini dinamakan dengan Ta Akhi/Ta Ukhti.



Gambar 3. Penerapan metode Ta Akhi/Ta Ukhti

c. Menyetorkan Hafalannya Ke Guru

Setelah Ta Akhi/Ta Ukhti, murid yang sudah hafal ayat atau surat yang dihafalkan olehnya maka langsung di setorkan kepada gurunya atau untuk

menghindari bacaan yang salah, dengan cara memperdengarkan ayat atau surat yang sudah di hafalkan kepada guru. Hal ini bertujuan agar guru tersebut bisa mengoreksi atau membenarkan jika bacaan muridnya terdapat salah. Selain itu, dengan menyetorkan hafalan murid kepada guru akan menambah semangat murid untuk bisa menghafal dengan rajin dan dengan sempurna. Dan jika ada salah seorang murid ketika menyetorkan hafalannya belum lancar atau sering lupa, maka murid tersebut di minta untuk menghafal kembali sampai benar-benar lancar kemudian di setorkan kembali kepada gurunya.



Gambar 4. Penerapan Metode Setoran Hafalan

d. Murajaah

Muraja'ah adalah mengulang kembali ayat -ayat yang baru dihafalkan dan mengulang lagi hafalan terdahulu atau yang sudah pernah dihafalkan. Hal ini adalah bagian yang sangat penting yang tidak boleh terlewatkan. karena hafalan yang telah tertanam kedalam otak membutuhkan untuk diulang-ulang yang fungsinya adalah untuk menjaga agar ayat -ayat yang sudah dihafalkan tidak lupa.

Ilmu akan semakin kuat melekat dengan dimuraja'ah. Pemahaman akan semakin mantap dengan adanya muraja'ah. Muraja'ah artinya mengulang kembali pelajaran yang telah lewat. Selama memuraja'ah seperti biasa dilakukan dalam menghafal al-Qur'an, seorang penghafal al-Qur'an dianjurkan untuk mengulang hafalan dengan membacanya pada waktu meaksanakan shalat, baik itu salat fardhu maupun salat sunnah. Muraja'ah pada waktu salat akan lebih menambah daya ingat seorang penghafal al-Qur'an, yang pada saat bersamaan juga seorang mushalli karena pada saat itu dia dalam konsentrasi level tertinggi, saat menghadap kepada rabbnya tentunya ada syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu yaitu hafalan yang akan dibaca adalah hafalan yang sudah lancar. Karena jika tidak yang terjadi justru

sebaliknya muraja'ah tidak akan berjalan maksimal dan yang lebih parah adalah kita akan kehilangan kekhusyukan dalam melaksanakan salat.⁶

Selain disebutkan di atas, untuk muraja'ah atau mengulang hafalan, tidak harus monoton bersemidi menyendiri mengulang hafalan Al-Qur'an di masjid atau di mushalla, tapi juga bisa dilakukan inovasi-inovasi yang sekiranya mampu me-refresh memori hafalan seperti mendengarkan bacaan qari'-qari ternama; Syekh Siddiq al-Minsyaqi, al-Hushari, Abdul Basith dll. Sistem muraja'ah yang dilakukan disini dilakukan secara bersama-sama pada saat awal pembelajaran sebelum menyampaikan surat talaqqi yang baru.

Selain menggunakan metode muraja'ah dalam shalat disini juga membuat inovasi muraja'ah menggunakan metode muraja'ah yang dinamakan Muraja'ah Tiktok. Cara muraja'ah tiktok ini yaitu 2 orang murid saling bergantian sambung ayat sampai selesai. Metode ini digunakan supaya murid-murid tidak jenuh ketika melakukan muraja'ah atau mengulang hafalan dan merasa bahwa belajar al Qur'an itu menyenangkan, karena kebanyakan murid disini di dominasi oleh anak-anak tingkat taman tingkat sekolah dasar.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model meghafal Al-Qur'an yang terdiri dari 5 langkah atau tahapan yaitu talaqqi, tiktak, ta akhi/ta ukhti, setoran ke guru, dan murajaah terbukti terdapat peningkatan yang cukup terlihat setelah diterapkannya model menghafal tersebut.

Ada beberapa indikator yang dapat menjadi alat ukur dalam melihat keberhasilan penerapan model menghafal tersebut. Pertama, ketika diadakannya lomba tahfidz pada saat memperingati hari besar islam 1 Muharram 1443 H dua dari tiga pemenang di raih oleh anak yang mengikuti Magrib Mengaji yang diterapkan model menghafal. Juara pertama diraih oleh Arrumi Saestuna dan juara dua diraih oleh Iklimah Ilma. Kedua, meningkatnya antusias, minat, dan keaktifan anak-anak ketika Magrib Mengaji, hal ini ditandai dengan semakin banyaknya anak-anak yang datang untuk mengikuti Magrib Mengaji, banyak murid yang aktif ingin berlomba-lomba menyertakan hafalannya.

⁶ Zakizamani dan Muhammad Syukfron Maksum, Menghafal Al Qur'an Itu Gampang Belajar dari Maestro Al Qur'an Nusantara (Yogyakarta:Mutiar Media,2009), hal.42



Gambar 5. Juara Pemenang Lomba Tahfidz

Namun, terlepas dari itu masih ada anak yang lambat ketika menghafal dikarenakan tidak semua anak tergarap secara maksimal karena kurangnya tenaga pengajar dan juga kurangnya interaksi antara guru dan murid tersebut.

Pengabdian berbasis riset ini mengajukan beberapa rekomendasi. Pertama, walaupun pengabdian ini telah selesai, akan tetapi penerapan model menghafal Al-Qur'an ketika magrib mengaji diharapkan tetap dilanjutkan. Kedua, bagi anak-anak yang mengikuti Magrib Mengaji, model menghafal Al-Qur'an ini tidak hanya digunakan di pengajian saja, akan tetapi ketika ingin menghafal sendiri pun bisa digunakan. Ketiga, hendaknya model menghafal Al-Qur'an ini terus dilakukan uji coba hingga ditemukan model menghafal yang lebih tepat sesuai dengan konteks situasi dan kondisi anak.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Model menghafal Al-Qur'an merupakan usaha dengan sadar dan sungguh-sungguh yang dilakukan untuk mengingat dan meresapkan bacaan kitab suci Al-Qur'an yang mengandung mukjizat ke dalam pikiran agar selalu ingat, dengan menggunakan strategi tertentu.

Pengabdian ini menunjukkan keberhasilan Penerapan model menghafal Al-Qur'an yang terdiri dari 5 tahapan : 1) Metode Talaqqi 2) Metode Tikrar 3) Metode Ta Akhi/Ta Ukhti 4) Setoran Ke Guru dan 5) Murajaah. Akan tetapi masih ada anak yang tidak cocok menggunakan model menghafal ini dikarenakan setiap anak itu berbeda kecocokan metodenya. Kendati pun demikian, tetap upaya dari anak-anak sendiri inilah yang paling berharga, yaitu berupa motivasi dari dalam diri anak untuk hafal Al-Quran.

2. Saran

Sebagai saran dari paparan ini, hendaknya model menghafal Al-Qur'an yang telah diterapkan ini terus dilakukan uji coba hingga ditemukan model menghafal yang lebih tepat sesuai dengan konteks situasi dan kondisi anak.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi. (1986). *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bima Aksara.

Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kolidah. (2009). *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Ahmad Syarifuddin. (2004). *Mendidik anak membaca, Menulis dan mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani

Akhsin al-Hafidz.(2005). *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*. Jakarta:Bumi Aksara.

Alex Sobur. (2010). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.

Dina Y. Sulaeman. (2007). *Mukjizat Abad 20: Doktor Cilik Hafal dan Paham Al-Qur'an*. Depok: Pustaka Iman.

Hasan bin Ahmad Hasan Hammam. (2007). *Perilaku Nabi SAW Terhadap Anak-Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.

Maitsa Ulinnuha Assalwa. (2017). *Efektivitas Metode TIKRAR dalam Program Hifzul Qur'an Santri Madrasah Aliyah Ponpes Al Iman Muntilan Magelang*. SKRIPSI. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Rahmat Dan Mira Mirnawai. (2020). *Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal

Sa'dullah. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.

Zakizamani dan Muhammad Syukfron Maksum. (2009). *Menghafal Al Qur'an Itu Gampang Belajar dari Maestro Al Qur'an Nusantara*. Yogyakarta: Mutiara Media